

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sejarah publik ditandai dengan munculnya komunitas yang memiliki kepedulian terhadap sejarah atau sering disebut dengan istilah “Masyarakat Sejarah” yang terdiri atas kelompok, komunitas dan publik, istilah-istilah ini memperlihatkan bahwa ada banyak variasi dari struktur masyarakat yang berbeda berdasarkan umur, jenis kelamin, strata sosial, etnisitas, tempat tinggal, pendidikan, peminatan/hobi, pengalaman hidup dan sebagainya (Savelieva dalam Nopriyasman, 2018, hlm. 3). kemunculan sejarah publik yang berdampak kepada berkembangnya komunitas masyarakat yang peduli sejarah, memberi angin segar menampilkan sejarah dalam bentuk yang disesuaikan dengan selera pasar, selera pasar penuh varian dan mengikuti arah keterkaitan masyarakat dalam membangun kembali sejarahnya (Nopriyasman, 2018, hlm. 2).

Farabi Fakhri (dalam Aryono, 2017) menjelaskan bahwa potensi kemunculan komunitas kota harus direspons oleh sejarawan. Karena identitas kota dibentuk atas cerita yang dibangun dari sejarah kota itu sendiri. Jika cerita yang muncul tidak mendukung kemunculan kota yang inklusif atau multikultur maka akan mematikan ruang kota buat banyak orang. Jadi, tugas moral sejarawan ada di situ. Jika sudah bersepakat untuk *engage* dengan orang untuk membangun *civic culture*, harus yang bersifat inklusif. Berkembangnya sejarah publik dengan kemunculan komunitas masyarakat membuktikan masyarakat sudah peduli terhadap sejarah yang dimilikinya.

Berawal dari pembangunan di perkotaan yang tidak memperhatikan aspek historis membuat kelompok masyarakat yang peduli sejarah berpikir agar terjadi korelasi antara praktik pelestarian situs sejarah dengan pembangunan di perkotaan, hal ini sesuai dengan pernyataan Ellis (2019) :

*“The objectives of historic preservation, including historical analysis, sustainability, and repurposing, provide a direct platform for these projects. Community developers can repurpose these ideals to create city plans that revive*

*historical cities and buildings. Case studies involving the synthesis of historic preservation and community development show potential for sustainable advancements and the betterment of communities (hlm. 2).”*

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa pembangunan di perkotaan harus memiliki kesinambungan dengan pelestarian sejarah lokal, pemerintah bahkan bisa menyesuaikan pembangunan di perkotaan dengan keadaan lingkungan tanpa harus melakukan alih fungsi situs sejarah. Sehingga pada akhirnya pembangunan tersebut dapat berkelanjutan bahkan situs sejarah tersebut akan menjadi potensi wisata tersendiri.

Permasalahan pembangunan di perkotaan terjadi juga di Kota Bandung sebagai salah satu kota yang memiliki banyak situs sejarah peninggalan kolonial, perlahan bangunan yang dilindungi sebagai situs sejarah tersebut semakin banyak yang mengalami alih fungsi hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti : *pertama*, kurangnya kesadaran sejarah masyarakat membuat situs sejarah peninggalan kolonial beralih fungsi dikarenakan faktor pemugaran dan renovasi yang dilakukan tanpa izin atau ada persyaratan yang tidak dipenuhi; *Kedua*, bangunan tersebut dibeli dengan harga murah kemudian dikosongkan dan ditelantarkan, pengosongan bangunan dimaksudkan agar bangunan cepat rusak dan dibiarkan lapuk sehingga akan membahayakan masyarakat. Dengan demikian, pembongkaran akan diizinkan; *Ketiga*, akibat kurang perhatian dari pemerintah, masyarakat kemudian menggunakan bangunan tersebut tanpa izin dari pemerintah sehingga mereka membuat pertokoan atau kegiatan usaha lainnya (Miranti, dkk, 2017, hlm. 9).

Sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nation* di masa lampau. Pada pribadi pengalaman membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yakni pengalaman kolektifnya atau sejarah hanyalah yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan sebagai seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya (Kartodirdjo, 1990c, hlm. 50). Ungkapan dari kutipan tersebut dapat menjelaskan pentingnya masyarakat dalam menjaga peninggalan situs sejarah, jika peninggalan situs

sejarah atau situs sejarah tergerus oleh jalannya pembangunan maka identitas sejarah akan menghilang, maka oleh karena itu perlu perhatian khusus dari masyarakat agar pembangunan bisa berjalan tanpa harus menghapus jejak sejarah.

Guna menghindari terjadinya alih fungsi situs sejarah, membuat sebagian masyarakat yang ada di Kota Bandung membentuk sebuah kelompok komunitas masyarakat, kemudian mereka melakukan kampanye sebagai upaya untuk mengurangi hilangnya situs sejarah. Kampanye dapat dilakukan dengan cara pendidikan atau mengedukasi masyarakat, dalam upaya meningkatkan kepedulian, pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan bangunan situs sejarah. Program kampanye yang sering dilakukan oleh komunitas masyarakat adalah melalui kegiatan pariwisata atau *heritage walk* (Elyanta, 2020, hlm. 34). *Heritage walk* hampir serupa dengan kegiatan *field trip* adalah salah satu upaya mengajak masyarakat dengan cara berjalan kaki mengunjungi situs sejarah di Kota Bandung, melalui kegiatan *heritage walk* diharapkan perhatian masyarakat menjadi terbuka untuk ikut merawat situs sejarah tersebut.

Kota Bandung memiliki banyak komunitas yang mempunyai visi dan misi meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat terhadap situs-situs sejarah, komunitas tersebut terdiri dari Komunitas Aleut, Bandung Heritage, dan sebagiannya. Tetapi menurut peneliti Komunitas yang paling aktif melakukan kegiatan *heritage walk* serta kegiatan lainnya yang membangun kesadaran sejarah masyarakat adalah Komunitas Aleut, hal ini terlihat dari dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam kegiatan Komunitas Aleut, serta di media sosial *Instagram* berupa *Field Trip* ataupun di akun media sosial milik komunitas tersebut sehingga menarik perhatian peneliti melakukan penelitian mengenai komunitas tersebut.

Komunitas Aleut adalah sebuah wadah belajar bersama melalui apresiasi sejarah dan wisata yang bersifat swadaya dan nonprofit. Komunitas Aleut berdiri sejak tahun 2006 dan beranggotakan siswa sekolah, mahasiswa, pekerja profesional dan masyarakat umum yang mempunyai minat dan kepedulian terhadap sejarah dan budaya di Kota Bandung. Tujuan Komunitas Aleut adalah untuk menyebarkan wawasan sejarah ke warga Kota Bandung dan pengembangan potensi individu lewat kegiatan-kegiatan

Komunitas Aleut. Visi dari Komunitas Aleut adalah menjadi salah satu komunitas yang mempunyai peran dan sumbangan untuk Kota Bandung. Untuk menjalankan visinya, Komunitas Aleut menumbuhkan kesadaran individu sebagai warga Kota Bandung melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan situs sejarah (Elyanta, 2020, hlm. 34).

Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Aleut ini merupakan kegiatan *field trip* atau secara etimologis dalam Bahasa Sunda disebut dengan *ngaleut*, jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu berjalan beriringan. Setiap akan melakukan kegiatan *ngaleut*, anggota Komunitas merencanakan kegiatan yang diawali dengan menentukan tema kegiatan. Penentuan tema kegiatan tersebut menjadi sangat penting dikarenakan akan berhubungan dengan pendeskripsian situs sejarah sehingga memudahkan para peserta untuk merekam jejak masa lalu maka dengan demikian akan terbentuk berpikir kronologis. Peserta kegiatan *ngaleut* tidak hanya khusus anggota komunitas saja, melainkan masyarakat di luar anggota yang memiliki rasa ingin tahu terhadap sejarah di Kota Bandung dapat mengikuti kegiatan *field trip*.

Komunitas Aleut selain mempunyai program *ngaleut*, juga mempunyai program berupa melakukan kajian-kajian dari hasil kegiatan *ngaleut*. Hasil dari kajian tersebut di implementasikan dalam penulisan artikel sejarah yang kemudian di *upload* pada *blog* milik Komunitas Aleut. Serta program kelas literasi, melalui kelas literasi ini para peserta kegiatan disediakan *handout* atau buku-buku yang tersedia di perpustakaan milik Komunitas Aleut, kemudian mereka mempelajari dan membaca *handout* atau buku tersebut, serta melakukan kegiatan tukar pikiran mengenai perkembangan isu-isu kajian sejarah atau mengenai peninggalan sejarah di Kota Bandung.

Komunitas Aleut sebagai komunitas masyarakat yang bergerak dalam bidang sejarah, tentu akan berhubungan dengan kesadaran sejarah yang dimiliki setiap anggota komunitas tersebut. Kesadaran sejarah dari anggota komunitas merupakan hal yang paling penting, mengingat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut adalah *field trip* yang berhubungan dengan situs sejarah dan sejarah lokal Kota Bandung. Pentingnya kesadaran sejarah dijelaskan oleh Budhisantoso (2012, hlm. 21-22) yaitu :

Galih Sumekar, 2021

**KOMUNITAS ALEUT SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“kesadaran sejarah penting dalam pembinaan budaya bangsa karena memerlukan dukungan dan peran serta secara aktif segenap anggota masyarakat. Untuk menggerakkan peran serta masyarakat dalam membina dan memperkembangkan kebudayaan nasional perlu dibangkitkan kesadaran bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui proses sejarah yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion Indonesia. Kesadaran sejarah sebagai satu bangsa dapat berfungsi sebagai pengikat dan pengarah perkembangan kebudayaan nasional Indonesia yang tidak hanya bertumpu pada apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, melainkan juga menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dan pembaharuan lingkungan.”

Sedangkan menurut pendapat Tamburaka (1999, hlm. 43-44) menjelaskan bahwa Pentingnya manusia mengetahui sejarah (kesadaran sejarah) yaitu sejarah mengajarkan tentang perbuatan manusia di masa lampau. Dari perbuatan-perbuatan manusia tersebut, dapat bercermin dan menilai perbuatan mana yang merupakan “keberhasilan” dan mana yang merupakan “kegagalan”, dengan demikian kita lebih dapat berhati-hati agar kegagalan itu tidak terulang kembali. Dengan mengetahui sejarah, kita akan selalu waspada terhadap berbagai dampak negatif perubahan dan globalisasi. Salah satu sikap terhadap sejarah setelah orang mengetahui masa lampaunya yaitu dengan berpartisipasi dalam melestarikan peninggalan sejarah dan merasa bertanggung jawab dalam pemeliharannya sebab peninggalan sejarah merupakan sumber sejarah yang sangat bermakna (Hidayati, 2012, hlm. 24).

Kegiatan Komunitas Aleut mendapatkan perhatian dari masyarakat luas, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan menarik perhatian terutama kegiatan *ngaleut* hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai rasa ingin tahu terhadap sejarah. Tingginya partisipasi masyarakat ini membuat keanggotaan dari Komunitas Aleut terdiri dari berbagai macam profesi, maka dengan semakin tinggi kesadaran masyarakat maka semakin tinggi partisipasinya khususnya dalam pembangunan untuk mencapai tujuannya. Peningkatan kesadaran masyarakat tidak sekedar menanamkan pengertian masyarakat terhadap permasalahannya saja, tetapi membangkitkan partisipasi untuk ikut memelihara kelestariannya, yang diperlukan adalah masyarakat yang aktif mengawasi dan menjaga secara langsung (Soerjani dkk, 1987, hlm. 270).

Keanggotaan Komunitas Aleut yang terdiri atas berbagai macam profesi menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan kesadaran sejarah, hal ini karena akan berhubungan dengan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sejarah lokal di Kota Bandung dalam menjaga peninggalan situs sejarah. Seseorang dapat dikatakan memiliki kesadaran sejarah dilihat dari berbagai aspek atau indikator, adapun indikator kesadaran sejarah menurut Aman (2011, hlm. 140), yaitu : *Pertama*, Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; *Kedua*, mengenal diri sendiri dan bangsanya; *Ketiga*, membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa dan *Keempat*, menjaga peninggalan sejarah bangsa, indikator tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kesadaran sejarah dari Anggota Komunitas Aleut.

Kesadaran sejarah merupakan sikap yang harus dikembangkan di setiap individu. Setiap individu diharapkan mempunyai kemampuan ini, dengan harapan permasalahan yang dihadapi masa kini diharapkan mampu bertindak dengan tepat dan mampu merencanakan masa depan dengan benar. Masa lalu yang baik hendaknya dapat dipertahankan dan ditingkatkan di masa yang akan datang. Masa lalu yang tidak baik tidak perlu diulang lagi di masa kini. Kesadaran sejarah mengajarkan kepada individu dan masyarakat sebagai cermin yang menuntun kehidupan masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang sangat berhubungan dengan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, sikap demokratis dan patriotisme (Aliyudin, 2017, hlm. 6).

Dalam pelaksanaan kegiatan dari Komunitas Aleut terdiri atas pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Dalam kegiatan pembukaan anggota Komunitas Aleut meminta setiap peserta yang mengikuti kegiatan untuk memperkenalkan identitas diri hal tersebut bertujuan agar memberikan kedekatan antara anggota dengan peserta kegiatan, dalam kegiatan inti selain mendapatkan pematerian dari pemandu peserta kegiatan dapat melakukan eksplorasi lebih jauh mengenai situs sejarah dengan cara melakukan wawancara terhadap warga sekitar dan juga melakukan pengamatan. Setelah peserta kegiatan selesai melakukan eksplorasi kemudian kegiatan ditutup oleh anggota Komunitas Aleut bersama pemandu dengan melakukan refleksi, langkah-langkah tersebut merupakan salah satu proses pendekatan pembelajaran dari kegiatan edukasi

Komunitas Aleut. Siregar (2010, hlm. 75) mengemukakan bahwa pendekatan inovatif dalam pembelajaran dibutuhkan untuk mengaktifkan keterlibatan siswa secara mandiri dalam proses pembelajaran. Pendekatan edukasi yang dilakukan oleh Komunitas Aleut ini dapat dikembangkan menjadi inovasi dalam proses pembelajaran sejarah, ada banyak model pembelajaran yang bisa digunakan untuk pembelajaran sejarah melalui kegiatan dari Komunitas Aleut sebagai sumber belajar salah satunya adalah dengan model *Discovery Learning*.

*Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar sendiri untuk menjabarkan persoalan yang diberikan selama proses pembelajaran dan guru sebagai pembimbingnya. Takdir (2012, hlm 33-34) mengemukakan *Discovery Learning* merupakan salah satu model yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari. Dalam model *Discovery Learning* siswa harus mampu menemukan konsep atau prinsip yang sebelumnya belum diketahui, dan guru berperan sebagai pembimbing untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, Model ini memungkinkan siswa untuk mencari informasi sesuai dengan rasa keingintahuannya.

Proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dengan pendekatan Komunitas Aleut sebagai sumber belajar, membuat anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *Discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri (Rukoyah, 2016, hlm. 11). Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan terhadap situs sejarah, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagiannya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Model *Discovery Learning* menurut Castronova (2002, hlm. 10) merupakan proses pembelajaran aktif dimana siswa mengembangkan keterampilannya untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep utama. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut

dapat dilihat dari indikator berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Hasan (2008a, hlm. 3-4) bahwa atribut berpikir kritis yang terdiri dari : *attention*, analisis, *independent judgement*, dan *awarness*. Siswa yang mendapatkan penerangan dari Komunitas Aleut akan terbentuk proses berpikir kritis, karena akan mengunjungi dan melihat situs yang menjadi peristiwa sejarah secara langsung sehingga memperoleh pengalaman yang bermakna. Peserta kegiatan akan memperhatikan (*attention*) situs sejarah dengan mencoba mengkonstruksi dengan berimajinasi, kemudian mencoba menganalisis melihat keterkaitan hubungan kausalitas dalam peristiwa sejarah, hasil analisis tersebut kemudian mengeluarkan pertanyaan yang bersifat sederhana sampai yang kompleks inilah yang dikenal dengan tahapan *independent judgement* dari semua hal yang dilakukan oleh peserta yang mengikuti kegiatan dari Komunitas Aleut pada akhirnya akan membentuk *awarness* (kesadaran).

Pembelajaran *Discovery Learning* melalui pemanfaatan kegiatan Komunitas Aleut dengan mengajak peserta secara langsung untuk mengunjungi situs sejarah, membuat peserta kegiatan mengetahui identitas diri karena mereka secara langsung mempelajari sejarah lokal. Di sejumlah daerah di tanah air, kita bisa menemukan objek-objek sejarah, di antaranya adalah monumen dan gedung-gedung peninggalan yang mengingatkan kita tentang kejadian-kejadian pada masa silam. Dengan mengunjungi objek-objek itu diharapkan tumbuh kesadaran sejarah di kalangan muda. Lebih dari itu, dengan mengetahui arus sejarah dari setiap objek, mereka dapat meresapi nilai-nilai juang dan kemanusiaan yang pernah ditorehkan oleh generasi terdahulu (Hasan dalam Riyanto 2019, hlm. 3).

Adapun relevansi dari sejarah lokal menurut Bourdillon (dalam Suryana, 2012, hlm. 22) sebagai berikut : *Pertama*, memahami masa lalu dalam konteks masa kini; *Kedua*, membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna; *Ketiga*, membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya; *Keempat*, membantu memahami akar budaya dan inter relasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata; *Kelima*, memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia; *Keenam*, melatih inkuiri dan memecahkan masalah; *Ketujuh*, memperkenalkan pola berfikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah, dan

*Kedelapan*, mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Pembentuk identitas nasional suatu bangsa tiada lain adalah sejarah. Bahkan dikatakan bahwa pengetahuan sejarah selain sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional juga sumber inspirasi yang sarat makna dalam pengembangan kesadaran sejarah para generasi muda (Collingwood, 2001). Melalui belajar sejarah terutama sejarah lokal akan membentuk identitas masyarakat, Pendapat Collingwood juga diperkuat oleh Hasan (dalam Mulyana dan Gunawan, 2007, hlm. 187-188) mengenai pentingnya sejarah lokal yaitu bahwa sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik. Materi sejarah lokal ini menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Hal ini dapat kita lihat bahwa peserta didik lebih dahulu mengenal budaya dilingkungan sekitarnya dibandingkan dengan yang jauh-jauh di wilayah di luar daerahnya. Sehingga perlu suatu pengembangan yang dimulai dari hal lokal untuk menciptakan sebuah kebanggaan terhadap lingkungan sekitar, dan ketika mereka berada dimanapun maka akan terus ada dalam dirinya tentang apa yang pernah terjadi di masa silam, serta memunculkan sebuah dilentatis bagi dirinya.

Manfaat mempelajari sejarah lokal menurut Winarti (2017b) yaitu materinya dekat dengan pengalaman nyata, maka akan muncul nilai-nilai yang dianggap penting tentang realitas kehidupan di lingkungan sekitarnya. Bila tidak ada nilai, maka tidak ada gunanya belajar sejarah (lokal), selain itu juga sejarah lokal akan kehilangan esensinya. Selanjutnya diharapkan membantu mengenal dirinya dalam kaitan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga menumbuh kesadaran kolektif dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah, kebersamaan dalam memiliki riwayat masa lampau. Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat korelasi antara kegiatan Komunitas Aleut dengan sejarah lokal. Informasi sejarah yang dipaparkan dalam setiap kegiatan dari Komunitas Aleut dalam kaitannya mendeskripsikan situs sejarah adalah informasi sejarah lokal, penelitian ini akan membahas mengenai Komunitas Aleut sebagai sumber belajar sejarah dalam meningkatkan kesadaran sejarah.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka permasalahan utama dalam tesis ini adalah “Bagaimana Komunitas Aleut Sebagai Sumber Belajar Dapat Meningkatkan Kesadaran Sejarah?” untuk memfokuskan kajian rencana penelitian ini, rumusan masalah tersebut disusun dalam beberapa batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Komunitas Aleut sebagai komunitas sejarah?
2. Bagaimana langkah-langkah Komunitas Aleut dalam membangun kesadaran sejarah?
3. Bagaimana desain pembelajaran untuk menerapkan Komunitas Aleut sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sejarah?
4. Bagaimana bentuk kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan Komunitas Aleut sebagai sumber belajar?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai Komunitas Aleut sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan, di antaranya sebagai berikut :

1. Menjelaskan perkembangan Komunitas Aleut sebagai komunitas sejarah.
2. Menganalisis langkah-langkah Komunitas Aleut dalam membangun kesadaran sejarah.
3. Menjelaskan desain pembelajaran dengan memanfaatkan Komunitas Aleut sebagai sumber belajar sejarah.
4. Menganalisis bentuk kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan Komunitas Aleut sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kesadaran sejarah.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Akademis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi secara ilmiah tentang Komunitas Aleut sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kesadaran sejarah.
- b. Dapat digunakan sebagai rujukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai pemanfaatan komunitas masyarakat sebagai sumber pembelajaran sejarah.

##### 2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Komunitas Aleut, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan komunitas dalam merekonstruksi kesadaran sejarah terhadap peninggalan situs sejarah di Kota Bandung.
- b. Bagi pemerintah Kota Bandung, penelitian ini dapat menjadi evaluasi terhadap kebijakan pengelolaan kawasan bangunan dan situs sejarah di Kota Bandung.
- c. Bagi Dunia Pendidikan, penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk mengembangkan materi sejarah dengan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan memanfaatkan Komunitas Aleut sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kesadaran sejarah.

#### 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, yang menjelaskan mengenai kondisi peninggalan situs sejarah di Kota Bandung yang banyak mengalami perusakan dan alih fungsi bangunan akibat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sejarah lokal di Kota Bandung, dalam latar belakang penelitian dijelaskan alasan pemilihan Komunitas Aleut sebagai objek penelitian, kondisi peninggalan situs sejarah di Kota Bandung pada era sekarang, Komunitas Aleut bisa menjadi sumber belajar sejarah yang dapat diterapkan dalam memberikan edukasi bagi masyarakat dan pada

pembelajaran sejarah di SMA. Selanjutnya dalam perumusan masalah, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Selain itu dalam bab ini terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi tentang konsep-konsep yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan atas kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Konsep-konsep yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini adalah tentang kesadaran sejarah, situs sejarah, sumber belajar, sejarah lokal dan komunitas sejarah dan Model Discovery Learning. Selain itu, peneliti juga menguraikan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan diuraikan tentang rancangan penelitian dan variabel, penentuan subjek penelitian, teknik pengumpulan data serta metode analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian naturalistik, lokasi penelitian adalah dalam kegiatan virtual Komunitas Aleut dikarenakan situasi tidak memungkinkan untuk melaksanakan penelitian melalui kegiatan langsung dengan alasan wabah COVID-19, informan penelitian yaitu anggota dari komunitas Komunitas Aleut dan peserta kegiatan Komunitas Aleut, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi serta analisis data menggunakan reduksi data.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta menguraikan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, merupakan bagian terakhir dari penulisan tesis ini yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran terhadap hasil analisis penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.